

Pelatihan Pembuatan Video Grafis Tutorial Koreografi Sebagai Media Instruksional Tari Inklusif Bagi Instruktur Komunitas Larajiva

I Wayan Agus Eka Cahyadi^{1*}, I Nyoman Larry Julianto², Vanesa Martida³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, Indonesia

¹cahyadiaguseka@gmail.com*, ²larry_smartdesign@ymail.com, ³vanesamartida@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Received Juni 2026

Published Juni 2026

ABSTRAK

Pembelajaran tari bagi penyandang disabilitas rungu menghadapi berbagai kendala, terutama dalam memahami tempo, ritme, dan sinkronisasi gerak yang umumnya disampaikan melalui media auditif. Komunitas Larajiva sebagai komunitas seni inklusif yang mewadahi penari Tuli memerlukan media instruksional yang mampu menerjemahkan unsur musikal ke dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas instruktur Komunitas Larajiva dalam memanfaatkan teknologi video grafis sebagai media pembelajaran tari yang inklusif, aksesibel, dan berkelanjutan. Realisasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan transfer teknologi dan pendampingan kreatif yang meliputi tahap pengumpulan data, diskusi partisipatif, pelatihan teknis, praktik produksi video, serta evaluasi dan penyempurnaan media. Materi pelatihan mencakup perancangan konsep visual, teknik pengambilan gambar koreografi, penggunaan perangkat lunak pengolah video dan grafis, serta penerapan teknik *beat mapping* untuk menyelaraskan indikator visual dengan ritme musik. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan Komunitas Larajiva. Hasil kegiatan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan instruktur dalam memproduksi video grafis tutorial koreografi yang sesuai dengan kebutuhan sensorik penari Tuli. Selain menghasilkan media pembelajaran yang lebih efektif, kegiatan ini juga menghasilkan aset digital yang dapat dimanfaatkan sebagai dokumentasi, sarana promosi, dan penguatan identitas komunitas di ruang digital. Dengan demikian, pelatihan pembuatan video grafis tutorial koreografi mampu mendukung pengembangan metode pembelajaran tari yang lebih inklusif, meningkatkan aksesibilitas seni bagi penari Tuli, serta memperkuat kapasitas Komunitas Larajiva dalam mengembangkan media pembelajaran dan promosi secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Video Grafis, Tutorial Tari, Komunitas Larajiva, Penari Tuli, Inklusivitas.

ABSTRACT

Dance education for individuals with hearing impairments faces various challenges, particularly in understanding tempo, rhythm, and movement synchronization, which are commonly conveyed through auditory media. Larajiva Community, an inclusive arts community that accommodates Deaf dancers, requires instructional media capable of translating musical elements into visual forms that are easy to understand. Therefore, this community service program was designed to enhance the capacity of Larajiva instructors in utilizing graphic video technology as an inclusive, accessible, and sustainable dance learning medium. The program was implemented through a technology transfer and creative mentoring approach, encompassing data collection, participatory discussions, technical training, video production practice, and media evaluation and refinement. The training materials included visual concept design, choreography video recording techniques, the use of video and graphic editing software, and the application of beat mapping techniques to synchronize visual indicators with musical rhythms. The activities were carried out collaboratively between the service team and the Larajiva Community. The program results demonstrated an improvement in instructors' knowledge and technical skills in producing graphic choreography tutorial videos tailored to the sensory needs of Deaf dancers. In addition to creating more effective learning media, the program also generated digital assets that can be utilized for documentation, promotional purposes, and strengthening the community's identity in digital spaces.

In conclusion, the training on graphic choreography tutorial video production contributes to the development of more inclusive dance learning methods, enhances accessibility to the arts for Deaf dancers, and strengthens the capacity of the Larajiva Community to independently and sustainably develop educational and promotional media.

Keywords: Graphic Video, Dance Tutorial, Larajiva Community, Deaf Dancers, Inclusivity

©2026 Authors. Licensed Under [CC-BY-NC-SA 4.0](#)

1. Pendahuluan

Perkembangan paradigma pendidikan dan seni inklusif dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap hak-hak penyandang disabilitas untuk memperoleh akses yang setara dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kesenian. Konsep inklusivitas tidak lagi dimaknai sebatas pemberian akses fisik, melainkan juga mencakup penyediaan metode pembelajaran dan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan peserta didik maupun pelaku seni penyandang disabilitas. Dalam konteks seni pertunjukan, khususnya seni tari, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan memahami ritme, tempo, dinamika musik, dan sinkronisasi gerak yang umumnya disampaikan melalui media auditif (Suryati, 2019).

Bagi penyandang disabilitas rungu atau Tuli, keterbatasan dalam mengakses informasi berbasis suara sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran tari. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu Tuli memiliki kemampuan visual yang tinggi serta sensitivitas terhadap getaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam memahami ritme dan struktur gerak tari (Marschark & Spencer, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran tari bukan terletak

pada keterbatasan kemampuan artistik penyandang disabilitas rungu, melainkan pada belum tersedianya media instruksional yang mampu menerjemahkan unsur-unsur auditif menjadi representasi visual yang mudah dipahami.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada Komunitas Larajiva, sebuah komunitas seni inklusif di Bali yang secara aktif memberdayakan penyandang disabilitas melalui kegiatan seni pertunjukan. Komunitas ini telah berhasil menciptakan ruang ekspresi kreatif bagi para penari Tuli, namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala dalam proses transfer pengetahuan koreografi. Instruktur sering mengalami kesulitan menjelaskan perpindahan tempo, perubahan ritme, dan sinkronisasi gerak kepada peserta didik Tuli karena keterbatasan media pendukung yang tersedia. Akibatnya, proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan pendampingan intensif secara berulang (Pradnya, 2021).

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam mengatasi hambatan tersebut melalui pemanfaatan media audiovisual berbasis grafis. Video grafis merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur visual, animasi, teks, simbol, dan gerak secara simultan sehingga lebih mudah dipahami oleh pengguna yang mengandalkan persepsi visual sebagai saluran utama penerimaan informasi. Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, penggunaan video grafis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi karena mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk visual yang komunikatif dan interaktif (Mayer, 2021).

Salah satu teknik yang relevan untuk mendukung pembelajaran tari bagi penari Tuli adalah penerapan *beat mapping*. Teknik ini memungkinkan ketukan musik diterjemahkan ke dalam indikator visual seperti garis tempo, animasi ritmis, penanda numerik, maupun simbol grafis yang muncul secara sinkron dengan gerakan tari. Dengan demikian, penari dapat memahami struktur ritme melalui pengamatan visual tanpa harus bergantung pada kemampuan mendengar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya penyediaan berbagai bentuk representasi informasi agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik dengan karakteristik yang beragam (CAST, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Bali memandang penting untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan pembuatan video grafis tutorial koreografi bagi instruktur Komunitas Larajiva. Kegiatan ini didasarkan pada kompetensi tim dalam bidang desain komunikasi visual, produksi multimedia, animasi, dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni inklusif diharapkan mampu menghasilkan solusi yang tidak hanya menjawab kebutuhan teknis pembelajaran tari, tetapi juga memperkuat kapasitas sumber daya manusia di lingkungan komunitas.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan instruktur Komunitas Larajiva dalam merancang dan memproduksi video grafis tutorial koreografi yang adaptif terhadap kebutuhan penari Tuli. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menghasilkan media instruksional yang dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai sarana pembelajaran tari inklusif, sekaligus membangun arsip digital koreografi yang dapat diakses secara luas oleh komunitas disabilitas maupun masyarakat umum. Melalui

penguasaan teknologi video grafis, mitra diharapkan mampu mengembangkan konten pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan aktivitas seni yang mereka jalankan.

Manfaat kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari aspek sosial, kegiatan ini mendukung terwujudnya kesetaraan akses pendidikan seni bagi penyandang disabilitas rungu serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam aktivitas budaya. Dari aspek pendidikan, kegiatan ini menghasilkan media pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik visual penari Tuli. Sementara itu, dari aspek ekonomi kreatif, kemampuan memproduksi konten digital secara mandiri berpotensi memperkuat citra dan visibilitas Komunitas Larajiva di ruang digital sehingga membuka peluang kerja sama, pertunjukan, dan pengembangan usaha kreatif berbasis seni inklusif (UNESCO, 2021).

Kegiatan pengabdian yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kelompok penyandang disabilitas telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dan program pengabdian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa media grafis interaktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus karena memberikan representasi visual yang lebih mudah dipahami dibandingkan instruksi verbal. Selain itu, berbagai studi mengenai penggunaan multimedia dalam pembelajaran inklusif juga menunjukkan bahwa kombinasi video, animasi, dan simbol visual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi serta mempercepat proses pembelajaran (Mayer, 2021). Temuan-temuan tersebut menjadi landasan akademik yang memperkuat relevansi pelaksanaan program pengabdian ini.

Melalui pelatihan pembuatan video grafis tutorial koreografi ini, diharapkan tercipta model pembelajaran tari inklusif yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi penari Tuli di Komunitas Larajiva, tetapi juga dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan media pembelajaran seni inklusif yang dapat direplikasi oleh komunitas maupun lembaga seni lainnya di Indonesia.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui pendekatan Transfer Teknologi dan Pendampingan Kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas instruktur Komunitas Larajiva dalam memproduksi video grafis tutorial koreografi sebagai media pembelajaran tari inklusif bagi penari Tuli. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan mitra dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran tari yang diterapkan di lingkungan komunitas.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Komunitas Larajiva, yang berlokasi di Banjar Telanga, Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali. Pelaksanaan program direncanakan selama enam bulan, mulai dari tahap persiapan, produksi media, pelatihan, hingga evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Tim pelaksana terdiri atas dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Bali yang memiliki kompetensi di bidang desain komunikasi visual, multimedia, animasi, dan produksi

audiovisual, serta melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Susunan tim pelaksana terdiri atas Dr. I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A. sebagai ketua tim sekaligus penanggung jawab konseptual dan produksi media, Dr. I Nyoman Larry Julianto, S.Sn., M.Ds. sebagai tim riset dan pengembangan naskah video, Vanesa Martida, S.Si., M.Sn. sebagai pengarah grafis dan produksi multimedia, serta dua mahasiswa Program Studi Animasi yang bertugas sebagai asisten produksi video dan grafis. Keterlibatan multidisiplin ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya memiliki kualitas teknis yang baik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan sensorik penari Tuli.

2.1 Tahap Pengumpulan Data dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan diawali dengan pengumpulan data untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran tari bagi penari Tuli di Komunitas Larajiva. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus komunitas, instruktur tari, serta anggota komunitas yang terlibat dalam kegiatan seni pertunjukan.

Observasi dilakukan terhadap proses latihan tari untuk memahami pola komunikasi, metode penyampaian instruksi, serta hambatan yang dihadapi dalam proses sinkronisasi gerak dengan musik. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan visual yang diperlukan oleh penari Tuli dalam memahami tempo, ritme, dan struktur koreografi. Hasil pengumpulan data digunakan sebagai dasar dalam merancang konsep video grafis tutorial yang sesuai dengan karakteristik pengguna.

2.2. Tahap Diskusi dan Perancangan Konsep Media

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra melaksanakan kegiatan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) untuk merumuskan konsep visual dan struktur media pembelajaran yang akan dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan pembahasan mengenai bentuk indikator visual, sistem penandaan tempo, penggunaan warna, simbol grafis, serta teknik penyajian gerakan yang mudah dipahami oleh penari Tuli.

Diskusi juga melibatkan instruktur tari dan anggota komunitas sebagai pengguna utama media sehingga rancangan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kebutuhan lapangan. Hasil dari tahap ini berupa naskah video tutorial, storyboard, desain grafis pendukung, serta rancangan teknis produksi video.

2.3. Tahap Produksi Video Grafis Tutorial

Tahap produksi merupakan proses implementasi teknis dalam menghasilkan media pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan produksi meliputi pengambilan gambar gerakan koreografi, dokumentasi instruksi bahasa isyarat, serta perekaman berbagai elemen visual yang diperlukan dalam video tutorial.

Pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan kejelasan gerakan, sudut pandang kamera, pencahayaan, serta komposisi visual agar setiap detail koreografi dapat diamati dengan baik oleh penari Tuli. Selain itu, tim juga mendokumentasikan proses latihan dan interaksi antara instruktur dengan peserta sebagai bagian dari materi pembelajaran dan dokumentasi kegiatan pengabdian.

2.4. Tahap Pascaproduksi dan Pendampingan Teknis

Pada tahap pascaproduksi, seluruh hasil pengambilan gambar diolah menjadi video grafis tutorial yang siap digunakan sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini meliputi proses penyuntingan video, penambahan elemen grafis, animasi indikator tempo, penyelarasan ritme menggunakan teknik *beat mapping*, serta penggabungan berbagai komponen visual menjadi satu kesatuan media yang komunikatif.

Selama proses ini, mitra memperoleh pendampingan teknis secara langsung mengenai penggunaan perangkat lunak pengolah video dan grafis sehingga mampu memahami alur produksi media secara mandiri. Pendampingan dilakukan melalui praktik langsung (*hands-on training*) dengan studi kasus berdasarkan koreografi yang dimiliki oleh Komunitas Larajiva.

2.5. Tahap Evaluasi dan Revisi

Setelah media selesai diproduksi, dilakukan evaluasi bersama antara tim pengabdian dan mitra. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan visual, kemudahan penggunaan media, ketepatan sinkronisasi gerak dan tempo, serta efektivitas media dalam membantu proses pembelajaran tari bagi penari Tuli.

Masukan yang diperoleh dari instruktur dan anggota komunitas digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan media. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa video grafis yang dihasilkan benar-benar memenuhi prinsip aksesibilitas dan dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

2.6. Tahap Distribusi dan Diseminasi Hasil

Video grafis tutorial yang telah selesai diproduksi kemudian diserahkan kepada Komunitas Larajiva sebagai aset digital yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain digunakan sebagai media pembelajaran internal, video tersebut juga dipublikasikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan media sosial resmi komunitas. Publikasi dilakukan sebagai bagian dari strategi digital branding komunitas sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya seni inklusif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian juga didiseminasikan melalui publikasi ilmiah, seminar, dan media massa untuk memperluas manfaat program kepada masyarakat yang lebih luas.

Bagian metode pelaksanaan berisi paparan tentang tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam menggambarkan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan masyarakat (mitra). Pada bagian ini juga dapat menjelaskan realisasi kegiatan pengabdian masyarakat berisi tentang deskripsi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, seperti: lokasi pengabdian masyarakat, waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, keanggotaan/ tim pengabdian masyarakat, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk materi dan foto kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pembuatan video grafis tutorial koreografi bagi instruktur Komunitas Larajiva telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, pendampingan produksi media, evaluasi, serta diseminasi hasil (Suryawan & Payuyasa, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam mengembangkan media pembelajaran tari yang inklusif dan aksesibel bagi penari Tuli. Hasil kegiatan

menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis kepada instruktur maupun pengurus komunitas dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran tari (Wirawan, 2021).

3.1 Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus serta instruktur Komunitas Larajiva. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran tari bagi penari Tuli adalah kesulitan memahami tempo dan ritme musik secara presisi. Selama ini instruktur mengandalkan komunikasi langsung dan demonstrasi gerak secara berulang untuk menjelaskan perubahan tempo dan dinamika koreografi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dan belum memiliki standar media instruksional yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Marschark dan Spencer (2016) yang menjelaskan bahwa peserta didik Tuli memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap informasi visual dibandingkan informasi auditif. Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang mengutamakan representasi visual menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan yang berfokus pada pengembangan video grafis tutorial koreografi berbasis visual.



Gambar 1. Kegiatan kebutuhan pembelajaran tari di Komunitas Larajiva.

Sumber: Tim pengabdian, 2026

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Video Grafis Tutorial

Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan teknis. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar media pembelajaran inklusif, prinsip desain komunikasi visual bagi penyandang disabilitas, teknik pengambilan gambar koreografi, penggunaan perangkat lunak pengolah video, serta teknik *beat mapping* untuk menerjemahkan ritme musik ke dalam bentuk visual (Pradnyana, 2021)..

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Pengurus dan instruktur komunitas mampu memahami konsep dasar sinkronisasi visual dan mulai mengimplementasikan indikator grafis seperti hitungan numerik, garis tempo,

simbol visual, dan animasi ritmis pada materi koreografi yang mereka miliki. Hasil ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh mitra.

Menurut Mayer (2021), penggunaan multimedia yang menggabungkan unsur visual dan gerak dapat meningkatkan pemahaman pengguna karena informasi disajikan melalui berbagai saluran kognitif secara simultan. Temuan pada kegiatan ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip multimedia learning mampu membantu instruktur dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih komunikatif bagi penari Tuli.

3.3 Produksi Video Grafis Tutorial Koreografi

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya satu paket media pembelajaran berupa video grafis tutorial koreografi yang dirancang khusus untuk kebutuhan penari Tuli. Video tersebut memuat visualisasi gerakan tari yang dilengkapi dengan indikator tempo, animasi ritmis, penanda hitungan, serta petunjuk visual yang muncul secara sinkron dengan musik pengiring (Valli, 2011).

Penerapan teknik *beat mapping* memungkinkan setiap perubahan ritme diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang mudah diamati oleh peserta. Keberadaan indikator grafis tersebut membantu penari memahami kapan suatu gerakan dimulai, dipertahankan, maupun diakhiri (Pradnyana & Payuyasa, 2023). Dengan demikian, proses sinkronisasi gerak menjadi lebih mudah dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan instruksi verbal dan demonstrasi langsung.

Hasil ini mendukung penelitian Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa media visual interaktif memiliki kemampuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh pengguna dengan kebutuhan khusus. Pada konteks pengabdian ini, media video grafis berhasil mengubah informasi auditif berupa ketukan musik menjadi informasi visual yang lebih aksesibel bagi penari Tuli.

3.4 Peningkatan Kapasitas Mitra

Selain menghasilkan produk media pembelajaran, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan Komunitas Larajiva (Zimmerman, 2020). Berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi akhir kegiatan, peserta telah mampu memahami tahapan dasar produksi video grafis, mulai dari perencanaan konsep, pengambilan gambar, penyuntingan video, hingga penambahan elemen visual sederhana.

Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan program karena mitra tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal untuk memproduksi media pembelajaran baru (Mardikanto & Soebiato, 2019). Penguasaan teknologi digital yang diperoleh selama pelatihan memungkinkan komunitas untuk mengembangkan konten tutorial secara mandiri sesuai dengan kebutuhan koreografi yang terus berkembang.

Konsep pemberdayaan ini sesuai dengan pendekatan transfer teknologi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan peningkatan kemampuan mitra agar mampu menyelesaikan permasalahan secara berkelanjutan (Antara & Lestari, 2022). Dengan

demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas dan kemandirian komunitas.



Gambar 2. Pendampingan teknis pengambilan video.
Sumber: Tim pengabdian, 2026

3.5 Dampak Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak sosial yang cukup signifikan terhadap peningkatan aksesibilitas pembelajaran seni bagi penyandang disabilitas rungu (Antara & Lestari, 2022). Media yang dihasilkan membantu mengurangi hambatan komunikasi antara instruktur dan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif (Smith & Thomas, 2020). Selain itu, keberadaan media pembelajaran berbasis visual juga meningkatkan rasa percaya diri para penari Tuli karena mereka memiliki sarana belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam aspek budaya, video grafis tutorial berfungsi sebagai arsip digital yang mendokumentasikan karya-karya koreografi komunitas. Dokumentasi tersebut menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian seni inklusif sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap praktik-praktik seni yang ramah disabilitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas partisipasi kelompok rentan dalam kegiatan kebudayaan.

Dari aspek ekonomi kreatif, media yang dihasilkan juga berpotensi meningkatkan visibilitas Komunitas Larajiva melalui platform digital seperti YouTube dan Instagram. Publikasi karya secara digital membuka peluang kolaborasi, pertunjukan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap seni inklusif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan video grafis tutorial merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi kendala pembelajaran tari bagi penari Tuli. Media yang dihasilkan mampu menjembatani kesenjangan komunikasi yang selama ini muncul akibat keterbatasan akses terhadap informasi auditif. Penggunaan indikator visual, animasi ritmis, dan teknik *beat mapping* terbukti membantu peserta memahami struktur koreografi secara lebih sistematis.

Keberhasilan program ini memperkuat teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui berbagai representasi visual dapat

meningkatkan efektivitas pemahaman pengguna (Mayer, 2021). Selain itu, kegiatan ini juga membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas dapat menghasilkan inovasi yang tidak hanya menjawab kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas dalam pengembangan seni inklusif.

Berdasarkan hasil tersebut, model pelatihan dan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada komunitas seni disabilitas lainnya sebagai upaya memperluas akses pendidikan seni yang setara, inklusif, dan berkelanjutan.

4 Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan pembuatan video grafis tutorial koreografi bagi instruktur Komunitas Larajiva telah berhasil dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran tari bagi penari Tuli melalui pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam merancang dan memproduksi media pembelajaran yang mampu menerjemahkan unsur tempo dan ritme musik ke dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, pendampingan produksi media, evaluasi, dan diseminasi hasil, program ini menghasilkan luaran berupa video grafis tutorial koreografi yang dilengkapi indikator visual dan teknik *beat mapping* untuk mendukung proses pembelajaran tari yang lebih efektif dan inklusif. Selain menghasilkan media pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan, kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan instruktur serta pengurus Komunitas Larajiva dalam memanfaatkan teknologi audiovisual sebagai sarana edukasi dan dokumentasi seni. Keberadaan media tersebut tidak hanya membantu mengatasi hambatan komunikasi dalam pembelajaran tari bagi penyandang disabilitas rungu, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian seni inklusif, meningkatkan visibilitas komunitas di ruang digital, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni disabilitas. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan manfaat sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan serta berpotensi menjadi model pengembangan media pembelajaran seni inklusif bagi komunitas serupa di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Antara, I. W., & Lestari, N. M. (2022). Pemberdayaan disabilitas rungu melalui seni pertunjukan inklusif: Dampak sosial dan peningkatan rasa percaya diri. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 45–58.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*.
<http://udlguidelines.cast.org>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2016). *The Oxford handbook of deaf studies in learning and cognition*. Oxford University Press.

- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Pradnya, I. G. A. A. (2021). Tantangan komunikasi instruksional dan transfer koreografi pada penari disabilitas rungu di Komunitas Seni Inklusif Larajiva Bali. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(2), 145–158.
- Pradnyana, I. M. A. (2021). Strategi komunikasi visual dan digitalisasi informasi dalam menarik minat generasi milenial terhadap potensi desa wisata. *Jurnal Komunikasi Visual*, 9(2), 115–128.
- Pradnyana, I. M. A., & Payuyasa, I. N. (2023). Pelatihan beat mapping berbasis visual sebagai media instruksional tari bagi instruktur tunarungu. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(3).
- Setiawan, A. (2020). Efektivitas media grafis interaktif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–58.
- Smith, J., & Thomas, L. (2020). Breaking barriers: The role of visual technologies in dance education for deaf learners. *Research in Dance Education*, 21(3), 241–255.
- Suryati, N. M. (2019). Pembelajaran seni tari inklusif: Tantangan metodologi dan aksesibilitas media instruksional bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 7(2), 134–147.
- Suryawan, I. M., & Payuyasa, I. N. (2022). Efektivitas pelatihan dan pendampingan pembuatan media digital interaktif bagi komunitas sosial di Bali. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 201–214.
- UNESCO. (2021). *Re Shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO Publishing.
- Valli, C. (2011). The Deaf perspective on sign language music and dance performance. *Deaf Studies Digital Journal*, 3(1), 12–24.
- Wirawan, I. G. A. (2021). Model evaluasi program pelatihan berbasis kompetensi dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia komunitas kreatif. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 12(1), 55–68.

Zimmerman, M. A. (2020). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 28(5), 43–61.